

**PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA POLA
SWADAYA DI DESA BENTE KECAMATAN MANDAH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**THE ROLE OF EXTENSION IN THE EMPOWERMENT COCONUT FARMERS
A PATTERN OF SELF-RELIANCE IN THE VILLAGE DOWNSTREAM BENTE
MANDAH SUB-DISTRICT INDRAGIRI DISTRICT**

Pariaman¹⁾, RozaYulida²⁾, Kausar²⁾

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UR

Jl. HR. Subrantas KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru 28294

pariaman_marbun45@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study are: (1).To determine the implementation of agricultural extension in the village of Bente; (2).To determine the role of education and the empowerment of farmers in the coconut farm self pattern; (3) To analyze the relationship counseling role towards the empowerment of farmers. This research was conducted in the village of Bente District of Mandah Indragiri Hilir. The sampling method used is purposive sampling method with consideration that the location of its extension activities and the active oil production areas. 30 self-help coconut farmers were taken as respondents. Analyzing the validity and reliability of measuring instruments. Analysis of the data to answer the first goal is to use descriptive qualitative, the second destination using a Likert scale. On the third goal using Spearman rank correlation analysis. The results showed: (1).In the implementation of the extension such as the elements of counseling in the village of Bente quite done well. (2). The extension ,peran overall quite a role in non-farming activities coconut pattern, consisting of variable education, information dissemination, and consultation is instrumental category and facilitation, supervision, and monitoring and evaluation are in a category quite a role. Empowerment of farmers as a whole has cukup powerless in empowering self-help coconut farmers pattern, consisting of variable human resources, productive economy and institutions are in a category quite helpless. (3). Relationship counseling role towards the empowerment of self-help coconut farmers patterns are at the level of the relationship is strong enough, powerful and significant.

Keywords: Role of extension, Empowerment, Coconut Farmers self-Patterns.

1) Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

2) Staf pengajar Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil kelapa terbesar yang utama di dunia, yang memiliki luas perkebunan kelapa rakyat yang mencapai 3,8 juta hektar (ha) yang terdiri dari perkebunan rakyat seluas 3,7 juta ha, perkebunan milik pemerintah seluas 4.669 ha, serta milik swasta seluas 66.189 ha. Selama 34 tahun, luas tanaman kelapa meningkat dari 1,66 juta ha pada tahun 1969 menjadi 3,8 juta ha pada tahun 2011.

Dari luas perkebunan kelapa rakyat yang mencapai 3,7 juta ha maka di Indonesia masih potensi kelapa untuk dikembangkan demi mencapai tujuan pembangunan pertanian pemerintah dalam mendongkrak devisa ekonomi negara. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan produksi pertanian yaitu dengan memproduksi tanaman perkebunan.

Kecamatan Mandah yang masyarakatnya hidup sebagai petani perkebunan kelapa pola swadaya yang mengandalkan hasil produksi usahatani kelapa apa adanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Di Provinsi Riau kelapa merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis karena peranannya cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama petani perkebunan. Dengan luas mencapai 471.808 ha dengan jumlah petani 188.409 petani/kk pada akhir tahun 2012, maka daerah Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai kebun kelapa terluas di Provinsi Riau. Adapun wilayah Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten yang sangat berpotensi sebagai pengembangan komoditas kelapa yang menempati urutan pertama dengan luas areal tanaman belum menghasilkan (TBM 41.362 ha), tanaman menghasilkan (TM 261.801 ha), dan tanaman tua rusak (TTR 89.030 ha), dengan produksi 342.255 ton/tahun dan jumlah petani/kk 80.040 serta produktivitas perkebunan yang besar dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang

ada di Provinsi Riau, yaitu mencapai total luas semua areal 392.193 ha..

Rendahnya produksi perkebunan petani kelapa swadaya secara teknis disebabkan kurangnya pengetahuan petani kelapa swadaya di bidang pengelolaan perkebunan kelapa. Mulai dari tahap tata cara prosedur yang benar pembukaan lahan, pemilihan bibit yang unggul bersertifikat, pemupukan yang benar, pemeliharaan dan sampai cara panen, berbagai hal teknis lainnya. Sehingga petani pola swadaya belum dapat memenuhi produksi yang optimal. Berbeda dengan perkebunan negara dan swasta yang telah menguasai manajemen agribisnis dari input, proses, dan output.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu: (1) bagaimana pelaksanaan penyuluhan pertanian kelapa pola swadaya di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir (2) Bagaimana peran penyuluhan dan keberdayaan petani kelapa pola swadaya pertanian dalam usahatani kelapa swadaya di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir; dan (3) Apakah ada hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa swadaya di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pelaksanaan penyuluhan pertanian sudah berjalan di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. (2) Mengetahui peran yang dilakukan penyuluhan dan keberdayaan petani kelapa pola swadaya di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dan (3) Menganalisis hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa pola swadaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian peran penyuluhan dalam pemberdayaan petani kelapa pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir dilaksanakan pada bulan November-Juli 2015 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data serta penulisan skripsi. Lokasi penelitian yaitu di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Metode Pengambilan Sampel

Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa lokasi kegiatan penyuluhannya aktif, merupakan daerah penghasil kelapa dan memiliki kelompok tani. Sebanyak 30 petani kelapa pola swadaya sebagai responden dari masing-masing sampel yang di ambil 6 orang petani kelapa yang terdiri dari 1 orang ketua kelompok tani serta 5 orang anggota dari 5 kelompok tani yang ada di Kecamatan Mandah Desa Bente Kabupaten Indragiri Hilir yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Wawancara juga dilakukan terhadap Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk memperdalam informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut: (1) Teknik observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada objek yang diteliti; (2) Kuesioner yaitu dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden; (3) Teknik wawancara yaitu dengan cara wawancara langsung dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dilakukan kepada petani kelapa pola swadaya yang dijadikan sampel dalam penelitian; dan (4) Pencatatan yaitu mencatat data yang diperlukan serta ada

hubungannya dengan penelitian ini yang ada di instansi terkait. Data yang diperoleh digunakan sebagai data sekunder.

Jenis data yang digunakan: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada informan dan isian koesioner oleh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data tersebut berupa jawaban langsung para responden dalam bentuk isian kuesioner; dan (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung. Seperti: Badan Pelaksana Penyuluhan Tingkat Kabupaten, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan, dan publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Analisis Data

1. Deskriptif Kualitatif

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu penelitian deskriptif adalah penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Menurut John dalam Arief (2011), penelitian deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada baik dalam praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki dalam proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan yang sedang berkembang.

2. Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial berdasarkan persepsi pemanfaatan. Skor nilai jawaban tertutup dari petani dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi skor 1 (Sugiyono, 2012). Skor nilai jawaban disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk peran penyuluhan

Persetujuan Terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Berperan (SB)	5
Berperan (B)	4
Cukup Berperan (C)	3
Kurang Berperan (K)	2
Sangat Kurang Berperan (SK)	1

Skor nilai jawaban tertutup untuk keberhasilan petani tersaji seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor nilai jawaban yang diberikan responden untuk keberhasilan

Persetujuan Terhadap pernyataan	Skor Nilai
Sangat Berdaya (SB)	5
Berdaya (B)	4
Cukup Berdaya (C)	3
Kurang Berdaya (K)	2
Sangat Kurang Berdaya (SK)	1

Berdasarkan nilai skor masing-masing kategori pada setiap variabel, ditentukan kategori skor bagi masing-masing variabel peran penyuluhan berdasarkan kategori persepsi seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori persepsi petani terhadap peran penyuluhan

Skor Persepsi Pemanfaatan	
Kategori	Skor
Sangat Berperan (SB)	4.20 – 5.00
Berperan (B)	3.40 – 4.19
Cukup Berperan (C)	2.60 – 3.39
Kurang Berperan (K)	1.80 – 2.59
Sangat Kurang Berperan (SK)	1.00 – 1.79

Tingkatan kategori persepsi untuk mengetahui keberhasilan petani dalam usahatani kelapa pola swadaya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori persepsi petani terhadap keberhasilan petani

Skor Persepsi Pemanfaatan	
Kategori	Skor
Sangat Berdaya (SB)	4.20 – 5.00
Berdaya (B)	3.40 – 4.19
Cukup Berdaya (C)	2.60 – 3.39
Kurang Berdaya (K)	1.80 – 2.59
Sangat Kurang Berdaya (SK)	1.00 – 1.79

2. Analisis Korelasi Rank Spearman

Mode ini digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, mengetahui tingkat kecocokan dari dua variabel terhadap grup yang sama dan mengukur data kuantitatif secara eksakta sulit dilakukan misalnya mengukur tingkat kesukaan, produktivitas pegawai, tingkat motivasi dan lain-lain (Riduan, 2010) ditulis sebagai berikut: dimana:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

r_s = Nilai korelasi rank spearman

6 = Merupakan angka konstan

d^2 = Selisih ranking

N =Jumlahdata(Jumlah pasangan rank untuk spearman5<n<30)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian

1.1. Penyuluh

Penyuluh merupakan media sumber informasi bagi petani untuk mendapat informasi-informasi terbaru baik dari dalam maupun dari luar daerah untuk mengatasi tentang permasalahan yang dihadapi petani baik dibidang pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Maju dan berkembangnya petani pada suatu daerah sangat tergantung kepada motivasi dan serta peran aktif seorang penyuluh dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang penyuluh.

Nama petugas Penyuluh di Desa Bente yaitu Dedi Meryadi SP dengan usia 35 tahun dan tingkat pendidikan strata satu (SI) dengan lama bertugas sebagai seorang penyuluh yaitu 6 tahun lamanya.

.1.2. Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan yang dilaksanakan penyuluh di UPTB-BP Kecamatan Mandah adalah pelaku utama yaitu sejumlah petani yang tergabung dalam kelompok tani yang berjumlah 5 kelompok tani dengan jumlah masing-masing anggota 13-20 orang dengan kelas kemampuan pemula. Gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) yaitu bernama gapoktan Maju Tani yang berusaha dibidang pertanian tanaman pangan, peternakan, perikanan dan perkebunan dikarenakan petani kelapa swadaya tidak mendapat binaan dari perusahaan (bapak angkat), maka diperlukan penyuluhan untuk meningkatkan keberdayaan petani. Untuk data kelompok tani (GAPOKTAN).

1.3. Program Penyuluhan

Programa penyuluhan pertanian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan perilaku petani dan keluarganya, perubahan yang dimaksud adalah dalam bidang teknologi, perubahan penerapan sistem pertanian yang efektif dan efisien melalui penyuluhan pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

Program Penyuluhan Pertanian merupakan serangkaian kegiatan yang berasal dari aspirasi petani melalui Gapoktan, bersama penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan tingkat Unit Pelaksana Teknis Badan (UPTB). Penyuluhan memadukan kepentingan petani, sehingga untuk mencapai tujuan diperlukan dukungan dari semua pihak yang berkepentingan itu sendiri dalam pelaksanaan dan koordinasi secara terpadu masih sangat diperlukan.

1.4. Metode Penyuluhan

Metode yang digunakan penyuluh pertanian di Kecamatan Mandah di Desa Bente yaitu menggunakan Demonstrasi Plot (Demplot), Demonstrasi Cara (Demcara) cara penyampaian lisan atau pengarahan langsung ke petani dalam penyampaian informasi. Kemudian menggunakan metode anjarsana

yaitu merupakan kunjungan kepada petani baik di rumah maupun di tempat usaha petani atau kelompok tani untuk menyampaikan informasi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi petani. Metode pertemuan diskusi yaitu antara penyuluh dan petani atau ketua kelompok tani dalam bertukar pendapat/pikiran guna mengumpulkan saran-saran dan memecahkan permasalahan yang dihadapi petani kelapa.

1.5. Media Penyuluhan

Dalam melaksanakan penyuluhan seorang petugas penyuluh membuat suatu media yang menarik, mudah, dan dapat diingat petani. Media yang dilakukan penyuluh seperti media audio visual image, video visual, brosur dan leaflet dan lain-lainnya.

Penggunaan media bertujuan agar menarik dan mudah dipahami oleh petani, sehingga petani memperhatikan, mengingat, mencoba dan menerima arahan atau ide dari penyuluh. Media yang digunakan menggambarkan pesan penyuluh kepada petani, dimana dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku petani terhadap usahatani yang dilakukan oleh petani kelapa.

1.6. Materi Penyuluhan

Materi yang diberikan penyuluh pada setiap kelompok tani/petani disesuaikan pada keadaan kelompok tani/petani pada umumnya. Materi yang selanjutnya didapat pada saat pertemuan berikutnya, tergantung kesepakatan petani dengan tenaga penyuluh. Materi penyuluhan dapat berasal dari penyuluh, karena penyuluh tahu kekurangan dan kebutuhan petani, kemudian materi penyuluhan yang telah dilaksanakan dilaporkan pada lembaga penyuluhan UPTB Kecamatan atau Kabupaten.

1.7. Waktu Penyuluhan

Penyuluh pertanian di Kecamatan Mandah di Desa Bente berkumpul seminggu sekali untuk mengadakan rapat rutin yaitu pada hari yang di sepakati bersama yang diikuti oleh semua tenaga penyuluh dan kepala UPTB. Rapat rutin yang dilaksanakan bertujuan untuk membahas permasalahan penyuluh di lapangan maupun permasalahan petani yang tidak dapat dipecahkan oleh penyuluh, sehingga pada pertemuan itu penyuluh lainnya akan membantu memecahkan permasalahan secara bersama-sama, serta pada saat pertemuan kepala UPTB-BP memberikan arahan atau pembinaan dalam perkembangan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh

1.8. Lokasi Penyuluhan

Penyuluhan yang dilaksanakan di Kecamatan Mandah diadakan di balai desa masing-masing wilayah binaan penyuluh, tempat usahatani petani, rumah petani, warung yang sering berkumpulnya petani, tempat-tempat yang dipilih agar penyuluhan berjalan dengan lancar. Penyuluhan yang akan dilaksanakan disepakati terlebih dahulu dengan petani dengan tujuan penyuluhan berjalan dengan baik dan tidak berbenturan dengan kegiatan usahatani petani.

1.9. Sarana dan Prasarana Penyuluhan

Untuk memudahkan kegiatan sorang penyuluh dalam penyuluhan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai agar kinerja penyuluh lebih efektif dan efisien sesuai dengan program penyuluhan yang direncanakan, oleh karena itu pemerintah dan kelembagaan pertanian wajib menyediakan sarana dan prasarana penyuluhan pertanian. sehingga keberlangsungan penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan berjalan lancar dan mudah dipahami petani guna meningkatkan pendapatan usahatani kelapa pola swadaya tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UPTB-PP Kecamatan Mandah yaitu alat transportasi, alat tulis dan alat peraga, kemudian dengan alat bantu lainnya seperti telepon genggam, infokus, komputer, print, speaker atau pengeras suara, *microphone*, laptop dan papan tulis, namun masih ada desa yang belum dialiri listrik PLN sehingga penyuluh kesulitan dalam melakukan penyuluhan dengan media yang memerlukan aliran listrik.

2. Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan menurut Mardikanto (2009) merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut tentang edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, dan pembinaan serta pemantauan dan evaluasi. Lebih lanjut skor peran penyuluhan akan diuraikan sesuai dengan indikator yang menggambarkan peran penyuluhan.

Tabel 5. Peran penyuluhan dalam usahatani kelapa

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Edukasi	3,53	Berperan
Relevansi materi dengan kebutuhan	3,53	Berperan
Peningkatan pengetahuan petani	3,50	Berperan
Peningkatan keterampilan Petani	3,57	Berperan
Diseminasi informasi	3,43	Berperan
Penyampaian informasi teknologi budidaya	3,53	Berperan
Penyebaran informasi/ inovasi teknologi kepada petani lain	3,43	Berperan
Pengembangan diseminasi/ inovasi teknologi baru	3,47	Berperan
Diseminasi informasi Harga saprodi dan hasil Produksi	3,30	Cukup Berperan
Fasilitasi	3,31	Cukup Berperan
Fasilitasi terhadap keluhan petani	3,20	Cukup Berperan
Pengembangan motivasi atau minat berusaha petani	3,40	Berperan
membantu akses petani ke lembaga keuangan	3,33	Cukup Berperan

Konsultasi	3,49	Berperan
Konsultasi pemecahan masalah	3,37	Cukup Berperan
Memberikan sarana dan prasarana konsultasi	3,43	Berperan
Membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru	3,63	Berperan
Konsultasi secara rutin	3,53	Berperan
Supervisi	3,24	Cukup Berperan
Pembinaan kemampuan teknik usahatani dari hulu-hilir	3,13	Cukup Berperan
Pembinaan pemasaran hasil usahatani	3,20	Cukup Berperan
pembinaan manajemen pemanfaatan SDA & SDM	3,40	Berperan
Monitoring & Evaluasi	3,29	Cukup Berperan
Monitoring dan evaluasi usahatani	3,30	Cukup Berperan
Monitoring dan evaluasi penguasaan inovasi atau teknologi baru	3,37	Cukup Berperan
Evaluasi Hasil Kegiatan usahatani		
output penyuluhan	3,33	Cukup Berperan
Evaluasi kinerja baik teknis maupun financial	3,27	Cukup Berperan
Peran Penyuluhan	3,39	Cukup Berperan

Peran penyuluhan sebagai edukasi dalam kegiatan penyuluhan sudah berperan dalam memberikan materi program penyuluhan, hal ini dapat diperoleh nilai skor 3,53. Penilaian berperan karena kegiatan penyuluhan dalam memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan petani sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusaha kelapa.

Peran penyuluhan sebagai diseminasi informasi dalam kegiatan penyuluhan sudah berperan, hal ini dapat dilihat dari nilai skor 3,43. Peran penyuluhan dalam melakukan diseminasi informasi dapat dilihat dari penyampaian informasi teknologi budidaya usahatani kelapa yang belum diketahui petani ataupun yang sudah diketahui petani tetap untuk disampaikan penyuluh yaitu indikator penyebaran informasi/inovasi teknologi kepada petani lain, pengembangan diseminasi informasi/inovasi teknologi baru dan untuk diseminasi informasi harga saprodi dan hasil

produksi belum maksimal dilakukan penyuluh meskipun penyuluh sudah berperan melakukan hal tersebut.

Peran penyuluhan sebagai fasilitas dalam kegiatan penyuluhan sudah cukup berperan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,31. Peran penyuluhan dalam memfasilitasi petani kelapa mampu memfasilitasi keluhan petani setiap diadakan pertemuan, memfasilitasi pengembangan motivasi/minat berusaha kelapa, dan memfasilitasi akses petani ke lembaga keuangan hanya sebatas menghubungkan saja, membantu petani bergabung dengan koperasi desa dan menginformasikan cara mendapatkan saprodi dan memfasilitasi akses pasar hanya sebatas memberikan saran kepada petani agar menjual hasil kelapanya secara berkelompok, namun hal ini terlaksana kurang baik dikarenakan masih kuatnya hubungan patron klien antara petani dengan tauke kelapa.

Peran penyuluhan sebagai konsultasi dalam kegiatan penyuluhan sudah berperan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,49. Peran penyuluhan dalam melakukan konsultasi dapat dilihat dari membantu pemecahan masalah untuk sebagian besar permasalahan perkebunan kelapa yang dihadapi petani, memberikan sarana dan prasarana konsultasi ke setiap kelompok tani dengan cara mendatangkan ahli pertanian dari tingkat kabupaten, mengadakan seminar pertanian dari tingkat kabupaten atau provinsi untuk meningkatkan wawasan sekaligus mendiskusikan masalah yang belum terselesaikan, membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru yang mencakup tiga dari lima subsistem agribisnis, dan memberikan rutinitas konsultasi telah mampu meluangkan waktu jika dihubungi petani pada saat bertugas ataupun tidak bertugas.

Peran penyuluhan sebagai supervisi dalam kegiatan penyuluhan cukup berperan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,24. Peran penyuluhan dalam supervisi dapat dilihat dari

kemampuan membina teknik usahatani untuk tiga dari lima subsistem agribisnis (subsistem agribisnis hulu atau pengadaan input produksi (*off farm*), subsistem produksi atau budidaya (*on-farm*), subsistem agroindustri, subsistem pemasaran hasil produksi, dan subsistem lembaga penunjang), membina petani dalam akses pemasaran hasil kelapa kepada mitra koperasi atau dalam kelompok, dan mampu membina pemanfaatan, pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia tidak berkelanjutan.

Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi dalam kegiatan penyuluhan cukup berperan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,29. Peran penyuluhan dalam melakukan monitoring dan evaluasi dapat dilihat dari monitoring dan evaluasi terhadap usahatani kelapa petani pola swadaya yang dijalankan terlaksana, monitoring dan evaluasi terhadap penguasaan inovasi atau teknologi baru terlaksana, melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan subsistem *on-farm*/budidaya, dan evaluasi terhadap kinerja baik teknis maupun finansial baru sebatas mengevaluasi kinerja petani dari sisi teknis (efisiensi) saja. Evaluasi teknis yang dilakukan oleh penyuluh seperti melihat jumlah produktivitas yang diperoleh petani tiap panen. Bila ada penurunan hasil produksi, penyuluh akan mengevaluasi apa penyebab rendahnya hasil produksi tersebut dan kemudian memberikan pemecahan masalahnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran penyuluhan dalam kegiatan usahatani kelapa pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir yang dilihat dari variabel edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, dan supervisi serta monitoring dan evaluasi cukup berperan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,39. Skor ini menjelaskan bahwa penyuluhan cukup berperan dalam mencapai penerimaan produksi optimal, menyelesaikan setiap keluhan-keluhan yang dihadapi petani, mengakses ke lembaga keuangan, memotivasi

minat dalam berusahatani, membina kemampuan teknik petani dalam usahatani kelapa, membina pemasaran hasil pertanian, membina pemanfaatan pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) berkelanjutan, memantau dan menilai kinerja terkait berusahatani, penguasaan inovasi atau teknologi baru serta evaluasi terkait teknis (efisiensi) dan finansial (keuntungan). Penyuluh diharapkan untuk meningkatkan kapasitasnya agar tercapai tujuan dari penyuluhan. Tujuan penyuluhan pertanian adalah mengubah perilaku petani agar dapat berusahatani lebih baik, berusahatani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera, dan bermasyarakat lebih baik. Kerjasama antara penyuluh dan petani perlu ditingkatkan agar kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh petani. Penyuluh juga dituntut untuk berperan aktif dalam mengajak petani untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh penyuluh. sehingga penyuluh dan petani bisa bersama-sama merancang tahapan-tahapan perubahan yang lebih baik demi tercapainya kesejahteraan petani di Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Keberdayaan petani

Pemberdayaan merupakan arti kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi dapat diperkuat dengan unsur-unsur penguatan yang diserap dari luar. Pemberdayaan merupakan sebuah konsep untuk memotong lingkaran setan yang menghubungkan *power* dengan pembagian kesejahteraan (Zulkarnain, 2010).

Tabel 6. Tingkat keberdayaan petani kelapa

Variabel dan Indikator	Skor	Kategori
Sumber Daya Manusia	3,35	Cukup Berdaya
Tingkat Pengetahuan	3,60	Berdaya
Peningkatan kompetensi dan kualitas	3,30	Cukup Berdaya
Memiliki pembukuan rencana defenitif kebutuhan usahatani	3,17	Berdaya
Ekonomi Produktif	3,26	Cukup Berdaya
Peningkatan skala usaha	3,33	Cukup Berdaya
Peningkatan pendapatan rumah tangga	3,20	Cukup Berdaya
Peningkatan pengeluaran non pangan	3,23	Cukup Berdaya
14 pemenuhan kebutuhan dasar	3,27	Cukup Berdaya
Kelembagaan	3,34	Cukup Berdaya
Memiliki tujuan yang jelas	3,13	Cukup Berdaya
Tujuan kelembagaan tercapai	3,17	Cukup Berdaya
Memiliki struktur yang jelas	3,30	Cukup Berdaya
Kelompok tani memiliki RDK dan RDKK	2,50	Kurang Berdaya
RDK dan RDKK dapat dilaksanakan	2,40	Kurang Berdaya
Mampu melaksanakan subsistem agribisnis dengan baik	2,57	Kurang Berdaya
Mampu menjadi usaha ekonomi di Desa	3,33	Cukup Berdaya
Keberdayaan	3,32	Cukup Berdaya

Dilihat dari variabel keberdayaan sumber daya manusia petani kelapa pola aswahaya secara keseluruhan berada dalam kategori cukup Berdaya, hal ini dapat dilihat dari skor 3,35. Keberdayaan sumber daya manusia dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan yang lebih berdaya karena adanya proses kegiatan penyuluhan, peningkatan kompetensi dan kualitas cukup berdaya karena petani hanya dapat memahami tiga dari lima subsistem agribisnis, dan tidak semua petani kelapa melakukan pembukuan rencana definitif kebutuhan (RDK) usahatani secara tertulis, walaupun demikian petani dapat menjelaskan pengeluaran dan pemasukan usahatannya dengan rinci. Pembukuan rencana definitif kebutuhan (RDK) usahatani sangat penting dilakukan oleh petani kelapa pola

swadaya karena bertujuan untuk mengetahui apakah jumlah pengeluaran dan pemasukan berjalan baik, sehingga dapat dievaluasi bagian mana yang perlu dibanahi. Dengan demikian, penerimaan produksi dapat lebih optimal.

Dilihat dari variabel keberdayaan ekonomi produktif petani kelapa pola swadaya berada dalam kategori cukup berdaya, hal ini dapat dilihat dari skor 3,26. Keberdayaan ekonomi produktif petani dapat dilihat dari peningkatan skala usahacukup berdaya karena petani kelapa masih kurang maksimal dalam kegiatan berusahatani seperti masih enggan dalam hal pemupukan dan pemeliharaan, sehingga penerimaan produksi yang didapat tidak optimal. Peningkatan skala usaha selain usatani kelapa yaitu usaha dari penambahan aset yang dimiliki petani seperti tanah, usaha budiaya ikan, ternak ayam dan membuka warung harian.

Sedikitnya peningkatan pendapatan rumah tangga dari usahatani kelapa, dimana pendapatan dari usaha tani kelapa sebesar Rp 3.125.000/ha dengan intensitas pemanenan 3 bulan sekali atau Rp 1.041.666/bulan, dimana petani kelapa menggunakan jarak tanam 8m x 8m dengan populasi jumlah pokok kelapa yaitu 156 pokok dengan memproduksi setiap pokok 20 butir rata-rata/pokoknya. Sementara usaha kedai dan hasil tangkapan ikan sebagai pekerjaan sampingan yaitu nelayan kurang berpengaruh. Sedikitnya pendapatan disebabkan petani kelapa masih kurang maksimal dalam kegiatan berusahatani seperti masih enggan dalam hal pemupukan dan pemeliharaan, sehingga penerimaan produksi yang didapat tidak optimal. peningkatan pengeluaran non pangan antara Rp.301.000,00-600.000,00 perbulan dalam kebutuhan keluarganya dan 14 pemenuhan kebutuhan dasar hanya 8 indikator dapat dipenuhi petani kelapa.

Artinya bahwa hampir semua petani berada pada taraf cukup sejahtera. Namun pendidikan petani responden perlu diperhatikan untuk generasi selanjutnya,

karena hanya sembilan petani saja yang memiliki tingkat pendidikan SLTA/ sederajat. Dengan tingginya pendidikan petani maka petani akan lebih mudah menyerap edukasi dalam kegiatan penyuluhan.

Dilihat dari variabel keberdayaan kelembagaan petani kelapa pola swadaya berada dalam cukup berdaya, hal ini dapat dilihat pada skor 3,34. Keberdayaan kelembagaan dapat dilihat dari tujuan kelembagaan ada dibuat oleh petani walaupun tidak secara tertulis akan tetapi tujuan tersebut dilaksanakan, rencana definitif kebutuhan (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yang menjadi tujuan kelompok kelembagaan dapat tercapai dimana RDK dapat terlaksana sedangkan RDKK tidak dapat terlaksana, kelembagaan kelompok tani memiliki struktur yang jelas, memiliki pengurus akan tetapi tidak ada pembagian tugas kerja yang jelas, kelembagaan kelompok tani memiliki RDK dan RDKK tidak terlaksana dengan baik karena RDK dan RDKK yang ada biasanya hanya dibuat pada saat petani ingin mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah, kelembagaan kelompok tani pelaksanaan RDK dan RDKK hanya mampu melaksanakan RDK, sedangkan RDKK sangat sulit terlaksana.

Sebab untuk menebus RDKK membutuhkan modal yang besar dan saprodi yang diajukan harus dibayar dimuka sebelum saprodi itu sampai ke tangan petani, serta sifat RDKK yang harus berkelanjutan tiap tahunnya, dan kelembagaan mampu melaksanakan tiga dari lima subsistem agribisnis (subsistem agribisnis hulu/input produksi, subsistem produksi, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang (koperasi, pemerintah, peneliti, dll). Dari kelima subsistem agribisnis kelembagaan petani sering mengalami kesulitan pada subsistem agribisnis hulu/input produksi, petani kesulitan dalam mendapatkan pupuk subsistem lembaga

penunjang belum berjalan dengan baik di tingkat desa.

Berdasarkan uraian diatas tingkat keberdayaan petani kelapa pola swadaya yang dilihat dari variabel sumber daya manusia, ekonomi produktif dan kelembagaan, hal ini dapat dilihat dari skor 3,32. Dengan kategori cukup berdayanya keberdayaan petani bukan karena penyuluhan yang dilaksanakan penyuluh tidak berjalan dengan baik, melainkan banyaknya faktor yang menyebabkan cukup berdayanya penyuluhan untuk keberdayaan petani. Seperti petani tidak memiliki modal yang besar, tingkat pendidikan petani yang masih minim, dan waktu petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan secara bersama-sama sangat sedikit, karena waktu petani lebih banyak kepekerjaan pokok dan pekerjaan sampingan. Beberapa kendala yang dihadapi penyuluh dalam memberdayakan petani kelapa pola swadaya yaitu jarak tempat tinggal dengan desa binaan, latar belakang penyuluh, dan lebih dari satu desa binaan yang dibina oleh penyuluh lapangan pertanian.

3. Hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani

Analisa ini menggunakan program SPSS Versi 19 Windows statistik non parametri dengan uji korelasi *Rank Spearman* untuk menjawab tujuan ketiga yaitu melihat hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani.

Tabel 7. Hasil uji hubungan peran penyuluhan terhadap keberdayaan petani kelapa

Correlations Spearman's rho					
Keberdayaan Petani (Y)			SDM (Y1)	Ekopro (Y2)	Kelembagaan (Y3)
P E R A N X P E N Y U L U H A N	Edukasi (X1)	Correlation Coefficient	.402*	.528**	.513**
		Sig. (2-tailed)	.028	.003	.004
		N	30	30	30
	Diseminasi (X2)	Correlation Coefficient	.388*	.558**	.650**
		Sig. (2-tailed)	.034	.001	.000
		N	30	30	30
	Fasilitasi (X3)	Correlation Coefficient	.393*	.748**	.676**
		Sig. (2-tailed)	.032	.000	.000
		N	30	30	30
	Konsultasi (X4)	Correlation Coefficient	.502**	.577**	.510**
		Sig. (2-tailed)	.005	.001	.004
		N	30	30	30
	Supervisi (X5)	Correlation Coefficient	.372*	.722**	.622**
		Sig. (2-tailed)	.043	.000	.000
		N	30	30	30
	Monotoring & Evaluasi (X6)	Correlation Coefficient	.526**	.734**	.484**
		Sig. (2-tailed)	.003	.000	.007
		N	30	30	30

Berdasarkan dari Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil korelasi *Rank Spearman* pada variabel peran penyuluhan memiliki hubungan cukup kuat, kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani kelapa Kabupaten Indragiri Hilir, Kecamatan Mandah di Desa Bente.

Peran penyuluhan edukasi (X1) memiliki korelasi yang cukup kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia (Y1) dengan nilai korelasi 0.402, dan korelasi kuat yaitu ekonomi produktif (Y2), dan kelembagaan (Y3) dengan nilai korelasi masing-masing 0.528, dan 0.513. Artinya semakin baik edukasi penyuluhan diberikan kepada petani, maka semakin cenderung baik pula tingkat sumber daya manusia (Y1), ekonomi

produktif (Y2), kelembagaan (Y3) yang diperoleh petani kelapa pola swadaya. Dengan semakin baik peran penyuluhan edukasi diberikan penyuluh kepada petani kelapa yaitu dengan memberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan petani yang selama ini petani kelapa tidak ketahui berusaha yang benar. Sehingga petani kelapa akan semangat dalam berusaha kelapa karena materi yang diberikan penyuluh mudah dipahami dan diterapkan dan akan meningkatkan hubungan yang semakin kuat antara penyuluh dengan petani kelapa.

Peran penyuluhan diseminasi informasi (X2) memiliki korelasi yang cukup kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia (Y1) dengan nilai korelasi 0.388, dan korelasi kuat yaitu ekonomi produktif (Y2), dan kelembagaan (Y3) dengan nilai korelasi masing-masing, 0.558, dan 0.650. Artinya semakin baik diseminasi informasi penyuluhan diberikan, maka semakin cenderung baik pula tingkat sumber daya manusia (Y1), ekonomi produktif (Y2), kelembagaan (Y3) yang diperoleh petani kelapa pola swadaya. Semakin baik peran penyuluhan diseminasi informasi diberikan kepada petani yaitu dengan melakukan penyampaian informasi teknologi budidaya usahatani kelapa yang belum diketahui petani ataupun yang sudah diketahui petani tetap untuk disampaikan penyuluh yaitu, penyebaran informasi/inovasi teknologi kepada petani lain, pengembangan diseminasi informasi/inovasi teknologi baru dan untuk diseminasi informasi harga saprodi dan hasil produksi belum maksimal dilakukan penyuluh meskipun penyuluh sudah berperan melakukan hal tersebut. Guna untuk menambah pengalaman petani dalam meningkatkan usahatani kelapanya.

Peran penyuluhan fasilitasi (X3) memiliki korelasi yang cukup kuat dan signifikan terhadap keberdayaan petani yaitu sumber daya manusia (Y1) dengan nilai korelasi 0.393, dan korelasi kuat yaitu

ekonomi produktif (Y2), dan Kelembagaan (Y3) dengan nilai korelasi masing-masing, 0.748, dan 0.676. Artinya semakin tinggi fasilitasi penyuluhan diberikan kepada petani, maka semakin cenderung baik pula tingkat sumber daya manusia (Y1), ekonomi produktif (Y2), kelembagaan (Y3) yang diperoleh petani kelapa pola swadaya. Dengan semakin baik peran penyuluhan fasilitasi diberikan kepada petani kelapa dalam memfasilitasi pengembangan motivasi/minat berusaha, fasilitasi terhadap keluhan-keluhan petani dan memfasilitasi akses petani ke lembaga maka akan memudahkan petani kelapa dalam menjalankan usahatannya.

Peran penyuluhan konsultasi (X4) memiliki korelasi kuat dan signifikan terhadap keberhasilan petani yaitu sumber daya manusia (Y1), ekonomi produktif (Y2), dan Kelembagaan (Y3) dengan nilai korelasi masing-masing 0.502, 0.577, dan 0.510. Artinya semakin baik konsultasi penyuluhan diberikan kepada petani, maka semakin cenderung baik pula tingkat sumber daya manusia (Y1), ekonomi produktif (Y2), kelembagaan (Y3) yang diperoleh petani kelapa pola swadaya. Dengan semakin baik peran penyuluhan konsultasi diberikan kepada petani kelapa dalam memberikan sarana dan prasarana konsultasi ke setiap kelompok, membantu memberikan pemahaman lebih tentang teknologi baru dan konsultasi dengan jadwal rutin yang ditentukan antara petani dengan penyuluh. Maka petani akan semakin paham dengan mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan diadakannya konsultasi secara rutin dalam pertemuan seminggu sekali sehingga petani mampu meningkatkan produksi kelapanya guna menambah pendapatannya keluarganya.

Peran penyuluhan supervisi (X5) memiliki korelasi yang cukup kuat dan signifikan terhadap keberhasilan petani yaitu sumber daya manusia (Y1) dengan nilai korelasi 0.372, dan korelasi kuat yaitu ekonomi produktif (Y2), dan kelembagaan

(Y3) dengan nilai korelasi masing-masing 0.722, dan 0.622. Artinya semakin baik supervisi penyuluhan diberikan kepada petani, maka semakin cenderung baik pula tingkat sumber daya manusia (Y1), ekonomi produktif (Y2), kelembagaan (Y3) yang diperoleh petani kelapa pola swadaya. Dengan semakin baik peran penyuluhan supervisi diberikan kepada petani kelapa dalam pembinaan manajemen pemanfaatan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM), pembinaan teknik usahatani dari hulu-hilir serta pembinaan pemasaran hasil usahatani. Maka akan memudahkan petani kelapa dalam menerapkan semua yang diajarkan penyuluh sehingga petani kelapa akan menjadi semangat dalam menjalankan usahatannya walau harga kelapa selalu fluktuasi. Jika petani tidak paham penyuluh selalu siap membina sampai petani kelapa paham sesuai yang diajarkan penyuluh.

Peran penyuluhan monitoring dan evaluasi (X6) memiliki korelasi kuat dan signifikan terhadap keberhasilan petani yaitu sumber daya manusia (Y1), ekonomi produktif (Y2) dengan nilai korelasi masing-masing 0.526, 0.734, dan korelasi cukup kuat yaitu kelembagaan (Y3) dengan nilai korelasi 0.484. Artinya semakin baik monitoring dan evaluasi penyuluhan diberikan kepada petani, maka semakin cenderung baik pula tingkat sumber daya manusia (Y1), ekonomi produktif (Y2), kelembagaan (Y3) yang diperoleh petani kelapa pola swadaya. Dengan semakin baik peran penyuluhan monitoring dan evaluasi diberikan kepada petani kelapa dari adanya tujuan kelembagaan dibuat oleh petani walaupun tidak secara tertulis akan tetapi tujuan tersebut dilaksanakan, rencana definitif kebutuhan (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) yang menjadi tujuan kelompok kelembagaan dapat tercapai dimana RDK dapat terlaksana sedangkan RDKK tidak dapat terlaksana, kelembagaan kelompok memiliki struktur yang jelas, memiliki pengurus akan tetapi tidak ada

pembagian tugas kerja yang jelas, kelembagaan kelompok tani memiliki RDK dan RDKK tidak terlaksana dengan baik karena RDK dan RDKK yang ada biasanya hanya dibuat pada saat petani ingin mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah, kelembagaan kelompok tani pelaksanaan RDK dan RDKK hanya mampu melaksanakan RDK, sedangkan RDKK sangat sulit terlaksana. Sebab untuk menebus RDKK membutuhkan modal yang besar dan saprodi yang diajukan harus dibayar dimuka sebelum saprodi itu sampai ke tangan petani, serta sifat RDKK yang harus berkelanjutan tiap tahunnya, dan kelembagaan mampu melaksanakan tiga dari lima subsistem agribisnis (subsistem agribisnis hulu/input produksi, subsistem produksi, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran dan subsistem lembaga penunjang (koperasi, pemerintah, peneliti, dll). Dari kelima subsistem agribisnis kelembagaan petani sering mengalami kesulitan pada subsistem agribisnis hulu/input produksi, petani kesulitan dalam mendapatkan pupuk subsistem lembaga penunjang belum berjalan dengan baik di tingkat desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam pelaksanaan penyuluhan seperti pada unsur-unsur penyuluhan yaitu penyuluh pertanian, sasaran penyuluhan pertanian, program penyuluhan pertanian, metode penyuluh pertanian, media penyuluh pertanian, materi penyuluh pertanian, waktu penyuluhan pertanian, lokasi penyuluhan pertanian dan sarana dan prasarana penyuluhan yang ada di Kecamatan Mandah di Desa Bente cukup terlaksana dengan baik.
2. Peran penyuluhan di Desa Bente kecamatan Mandah secara keseluruhan

cukup berperan dalam kegiatan usahatani kelapa pola swadaya, seperti variabel fasilitasi, dan supervisi, serta monitoring dan evaluasi berada dalam kategori cukup berperan, dan pada variabel lain seperti variabel edukasi, diseminasi informasi, dan konsultasi berada dalam kategori berperan, dimana rekapitulasi semua variabel dengan kategori cukup berperan.

3. Keberdayaan petani di Desa Bente kecamatan Mandah secara keseluruhan cukup berperan dalam kegiatan usahatani kelapa pola swadaya setelah dilaksanakannya peran penyuluhan secara keseluruhan berada dalam kategori “cukup berdaya”. Penyuluh telah melakukan pemberdayaan petani di lapangan berupa pemberdayaan Sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif dan kelembagaan.
4. Pada peran penyuluhan seperti variabel edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi dan evaluasi & monitoring memiliki korelasi yang cukup kuat dan kuat serta signifikan terhadap keberdayaan petani seperti variabel sumber daya manusia (SDM), ekonomi produktif, dan kelembagaan pada petani kelapa pola swadaya di Kecamatan Mandah di Desa Bente.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, diperoleh saran penelitian sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pelaksanaan pertanian kearah yang baik maka perlu perhatian pemerintah seperti penambahan tenaga penyuluh, sarana transportasi yang mencukupi, dan lokasi kegiatan penyuluhan tersedia. serta diharapkan kepada penyuluh harus sigap, siap, tanggap, sabar dan polivalen setiap bidang dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang penyuluh yang bertanggung jawab.
2. Diharapkan kegiatan penyuluhan kedepan hendaknya mampu meningkatkan peran

penyuluhan dari cukup berperan menjadi sangat berperan dalam merberdayakan petani dari cukup berdaya menjadi berdaya dengan adanya motivasi dan pelatihan diberikan kepada petani pada saat pertemuan maupun juga palatihan bagi penyuluh, sehingga keberdayaan sumber daya manusia petani meningkat.

3. Hubungan Peran penyuluhan perlu tingkatan lagi terhadap keberdayaan petani dengan diadakannya melalui pelatihan dan pengembangan yang diberikan oleh penyuluh atau pihak yang berkompeten untuk membantu petani dalam usaha taninya. Pihak berkompeten yang dapat membantu petani yaitu dari perguruan tinggi, pemerintah atau dari dinas perkebunan maupun pertanian untuk dapat memfasilitasi petani dalam pengembangan perkebunan kelapa pola swadaya yang dijalankan petani di Desa Bente.

DAFTAR PUSTAKA

- Allorerung, dan Z. Mahmud.2003. **Dukungan Kebijakan Iptek Dalam Pemberdayaan Komoditas Kelapa**. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V.Tembilahan, 22-24 Oktober 2002.Pusat Penelitian Pengembangan Perkebunan. Bogor. Hlm.1-9.
- Brotsunaryo, O.A.S.2003. **Pemberdayaan Petani Kelapa dalam kelembagaan perkelapaan Di Era Otonomi Daerah**. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa V. Tembilahan, 22-24 Oktober 2002. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.hlm.1-9.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir 2012. **Statistik Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir 2012**.
- Mardikanto, T. 2009. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Nachrowi, D.J, dkk. 2005. **Penggunaan Teknik Ekonometrik**. Rajawali pers: Jakarta.
- Riduan. 2010. **Metode dan Tehnik Menyusun Tesis**.Alfabeta. Bandung.
- Rosnita. Yulida, R. Arifuddin. 2012. **Tingkat keberdayaan lembaga keuangan mikro dalam peningkatan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau**. Seminar nasional Dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Di Universitas Sumatera Medan. Pada tanggal 3 April 2012.
- Sukanto, 2001.**Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa**. Penebar swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Administrasi**. Alfabeta. Bandung.
- Yasin, A.Z. Fachri.2008. **Agribisni Riau Dalam Kemelut**. Pekanbaru: Ur Press.